

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibaratkan teater, interaksi sosial yang sama dengan pertunjukan di atas panggung, menampilkan peran-peran yang dimainkan oleh para aktor. Begitupun dengan kehidupan seorang anggota legislatif perempuan yang memiliki peran yang dijalankan saat melakukan kehidupan sosial, seorang anggota legislatif akan memberikan tauladan sebagai seorang wakil rakyat saat berada di lingkungan kerjanya (*front stage*) dan peran sebagai ibu rumah tangga saat berada di lingkungan keluarganya (*back stage*).

Pekerjaan seorang anggota legislatif perempuan seharusnya tidak lupa terhadap kewajibannya, disamping sebagai seorang wakil rakyat dan juga sebagai ibu rumah tangga harus tetap dijalankan oleh para anggota dewan. Walaupun menjadi seorang wakil rakyat yang memiliki pekerjaan dan kesibukan, tetapi sebaiknya tidak pernah mengabaikan tugas dan kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga. Sebab pada dasarnya seorang anggota legislatif perempuan mampu membedakan peran yang harus dimainkan baik itu saat di panggung depan sebagai anggota DPRD Kabupaten Bandung Barat yang mempunyai tugas untuk melayani masyarakat, maupun peran yang harus dimainkan saat di panggung belakang sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tugas untuk melayani keluarga. Setiap

peran yang dimainkan oleh seorang anggota legislatif perempuan selalu dijalani dengan sepenuh hati.

Seorang anggota legislatif saat memainkan perannya di depan panggung (*front stage*) dirinya menjalankan tugas dan kewajiban sebagai seorang wakil rakyat, sedangkan saat berada di belakang panggung (*back stage*) beliau menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga yang mengurus keluarganya.

Kabupaten Bandung Barat merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat yang harus mencerminkan bahwa sistem pemerintahan yang baik, agar bisa menjadi contoh untuk kota-kota lain di Jawa Barat. Tentu DPRD Kabupaten Bandung Barat secara tidak langsung mendapat perhatian lebih dari masyarakatnya karena Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu kabupaten paling berkembang di Indonesia, sehingga masyarakat menaruh harapan lebih kepada kinerja DPRD di Kabupaten Bandung Barat. (Jabarprov, 2020)

Berdasarkan pelantikan dalam Tribun (2019) keterisian jumlah anggota dewan perempuan di DPRD Kabupaten Bandung Barat hanya terdapat enam orang dan sisanya di dominasi oleh kaum laki-laki dengan total anggota dewan secara keseluruhan ialah 50 orang. Sehingga berdasarkan data tersebut, jumlah anggota legislatif perempuan di DPRD Kabupaten Bandung Barat masih sangat rendah. Hal itu dapat terjadi dikarenakan budaya yang sudah terbentuk di Indonesia ialah budaya patriarki, dimana posisi perempuan dikaitkan dengan domestik area dan posisi laki-laki di publik area. Sehingga mempersempit ruang bagi kaum perempuan untuk terjun ke dunia politik di Indonesia terutama di Kabupaten Bandung Barat. (Itsonline, 2020)

Padahal keberadaan perempuan memiliki peran yang sangat penting di dunia politik dan hal tersebut tertuang pada Inpres No. 9 Tahun 2000. Dimana partisipasi politik perempuan sangatlah diperlukan sebagai pengarus utamaan gender. Karena berbagai kebijakan publik menciptakan produk-produk sensitif terhadap gender. Selama ini diabaikan dan menghambat

kemajuan kaum perempuan di berbagai sektor kehidupan. Dengan demikian dibutuhkan pemahaman dari perspektif gender dan sensitif gender dikalangan pengambilan kebijakan dan lembaga legislatif agar kebijakan dan instrumen hukum yang berbasis pada kepentingan kaum perempuan bisa diwujudkan. (Bawaslu, 2018)

Di era modern seperti saat ini, banyak orang yang ingin menjadi seorang anggota legislatif, baik pria maupun wanita, maka tidak heran kini banyak kaum perempuan yang mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif, tak jarang juga ada yang berhasil mendapatkan kursi. Ini membuktikan bahwa peran perempuan di dalam dunia politik sudah semakin berkembang di era modern seperti saat ini terkecuali di daerah Kabupaten Bandung Barat.

Penelitian ini akan sangat menarik karena meneliti bagaimana presentasi diri seorang anggota legislatif perempuan dalam menjalani kehidupan sosialnya dalam perspektif dramaturgis. Dalam penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana seorang anggota legislatif perempuan dalam kesehariannya baik saat di *front stage* dan di *back stage*.

Peran *front stage* (panggung depan) para anggota legislatif perempuan DPRD itu harus menampilkan diri sebagai anggota legislatif perempuan DPRD yang memiliki jiwa humanisme dengan memperjuangkan keinginan dan aspirasi masyarakat, sebab anggota legislatif dipilih langsung oleh masyarakat dan harus bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.

Disamping itu, para anggota legislatif perempuan DPRD pada peran backstage (panggung belakang) tidak boleh melupakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Dimana mereka harus tetap menampilkan sebagai sosok seorang ibu dan istri yang bisa merawat anak-anak dan suaminya ketika berada di lingkungan keluarganya.

Seorang anggota legislatif perempuan mempunyai cara tersendiri dalam berkomunikasi dan berperilaku, tentunya sebagai seorang wakil rakyat seorang anggota legislatif dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik agar menumbuhkan kesan yang baik kepada masyarakat. Masyarakat memiliki harapan yang sangat besar kepada mereka yang duduk di lembaga legislatif, karena pada dasarnya wakil rakyat harus mampu mendengar aspirasi-aspirasi dari masyarakat.

Perbedaan gaya berkomunikasi dan berperilaku tidak hanya ditemukan dalam konteks antara anggota legislatif laki-laki dan perempuan saja, namun anggota legislatif perempuan pun memiliki gaya berkomunikasi dan berperilaku yang berbeda-beda. Selain itu *stereotype* mengenai gaya komunikasi perempuan tidak lagi ditemukan pada anggota legislatif perempuan, melainkan budaya lokal yang cenderung kental dengan falsafah *someah, silih asah, silih asuh, silih wawangi*, sopan santun, dan tidak menggunakan intonasi yang tinggi ketika bicara, serta adanya tata cara dan pakem yang berlaku mempengaruhi gaya berkomunikasi semua anggota legislatif, tidak terbatas hanya pada anggota perempuan. Baik anggota legislatif laki-laki maupun perempuan memiliki posisi yang sama dalam rapat komisi, tanpa ada pembedaan porsi antara laki-laki dan perempuan. Terlebih lagi penyampaian anggota legislatif perempuan yang rata-rata menunjukkan ketenangan, baik dalam ekspresi, isyarat tubuh maupun suara mereka saat rapat atau kunjungan kerja berlangsung. (Undip, 2016)

Setiap manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari pasti tidak terlepas dengan presentasi diri. Presentasi diri dilakukan dalam kehidupan manusia baik secara sadar maupun tidak. Manusia berperilaku seperti apa yang ingin dia tunjukkan kepada orang lain baik dari apa yang sedang dia lakukan, maupun apa yang dia kenakan.

Manusia menunjukkan identitas dirinya untuk menciptakan kesan bagaimana dirinya dimata orang lain. Seseorang ingin terlihat baik maka harus berperilaku yang baik untuk

memberikan kesan yang positif, seseorang yang ingin terlihat lucu maka dia harus dapat menghibur dan membuat orang lain tertawa.

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor. Definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada. (Mulyana, 2008)

Presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang dia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

Presentasi diri merupakan suatu bentuk komunikasi secara langsung atau tidak langsung, jika seseorang melakukan presentasi diri maka hal tersebut merupakan salah satu penyampaian pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Secara verbal, presentasi diri diungkapkan melalui bahasa atau ucapan yang dikemukakan. Sedangkan presentasi diri secara non verbal, ditunjukkan melalui sikap, pakaian, kendaraan dan lain sebagainya. (Mulyana, 2008)

Presentasi diri dikategorikan sebagai bentuk komunikasi, sehingga memperbanyak hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan presentasi diri. Karena dari presentasi diri tersebut akan menjadi salah satu cara seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain sebagai bentuk interaksinya. Merujuk pada beberapa penjelasan di atas mengenai presentasi diri yaitu menciptakan kesan khusus kepada orang lain yang melihatnya sebagai bentuk penyampaian pesan

dalam kata lain ‘komunikasi’. Salah satu faktor lain yang melatarbelakangi presentasi diri yaitu faktor pekerjaan, dimana hampir setiap orang dalam kehidupan sehari-harinya menjalankan suatu profesi yang secara tidak langsung menuntut dirinya untuk melakukan presentasi diri. Dalam hal ini, bukan hanya sebuah pekerjaan formal yang menuntut seseorang untuk melakukan presentasi diri, tetapi pekerjaan non formal pun yang dituntut untuk melakukan presentasi diri dialami oleh anggota legislatif perempuan di DPRD Kabupaten Bandung Barat.

Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana dan kondisi interaksi yang memberikan makna tersendiri. Dengan munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan teori di atas peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi seorang anggota legislatif perempuan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya sebagai seorang anggota DPRD di Kabupaten Bandung Barat yang memiliki peranan sebagai seorang wakil rakyat/pemimpin, dimana dalam pekerjaan tersebut mereka dituntut untuk memberikan presentasi diri sebagai seorang anggota DPRD yang melayani masyarakat, begitupun dengan presentasi diri seorang anggota legislatif perempuan yang memainkan peran sebagai seorang ibu rumah tangga ketika berada di lingkungan keluarganya. Oleh karena itu Presentasi diri Anggota Legislatif Perempuan ini akan sangat menarik untuk diteliti dan peneliti ingin membahas lebih dalam lagi mengenai panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage) dari anggota legislatif perempuan tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk

meneliti mengenai “PRESENTASI DIRI ANGGOTA LEGISLATIF PEREMPUAN DI KABUPATEN BANDUNG BARAT”

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas peneliti memfokuskan pada “Bagaimana Presentasi Diri Anggota Legislatif Perempuan Di Kabupaten Bandung Barat”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Untuk meneliti bagaimana Presentasi Diri Anggota Legislatif Perempuan di Kabupaten Bandung Barat, maka akan dirumuskan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana *front stage* (panggung depan) anggota legislatif perempuan di Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana *back stage* (panggung belakang) anggota legislatif perempuan di Kabupaten Bandung Barat?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuannya ialah untuk menyelesaikan program studi (S1) Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung. dengan terdapat tujuan lain sesuai dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *front stage* (panggung depan) dari anggota legislatif perempuan di Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui *back stage* (panggung belakang) dari anggota legislatif perempuan di Kabupaten Bandung Barat.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian adalah untuk pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan kegunaan teoritis secara khusus yakni tentang presentasi diri khusus di dalam konteks komunikasi antar pribadi pada khususnya

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bisa memiliki kegunaan untuk segala pihak. Kegunaan praktis yang telah peneliti rumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk memberikan wawasan baru dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang Presentasi Diri Anggota Legislatif Perempuan di Kabupaten Bandung Barat dalam mempresentasikan diri dengan baik di panggung depan, dan di panggung belakang.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur penelitian mengenai dramaturgi dan sebagai bahan acuan untuk universitas, program studi, serta mahasiswa-mahasiswa yang akan mengkaji tentang studi dramaturgi.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat mengenai studi dramaturgi tentang presentasi diri anggota legislatif perempuan.

